

## **Integrasi Takhassus (Kekhususan) Pesantren dengan Kebutuhan Dunia Kerja: Studi Kasus Kurikulum Entrepreneurship Berbasis Nilai Zuhud**

**Rifqu Haziq Al-Jumar<sup>1</sup>, Rifki Bunayya Barus<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [rifquhaziq@gmail.com](mailto:rifquhaziq@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifki4112002@gmail.com](mailto:rifki4112002@gmail.com)<sup>2</sup>, [iqbalmpi08@gmail.com](mailto:iqbalmpi08@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum takhassus (kekhususan) pesantren dengan kebutuhan dunia kerja melalui implementasi pendidikan entrepreneurship berbasis nilai zuhud. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki potensi besar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Dalam konteks modern, dunia kerja menuntut lulusan yang memiliki soft skills, daya kreativitas, dan kemampuan mengelola usaha mandiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada kurikulum entrepreneurship yang diintegrasikan dengan nilai-nilai zuhud dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum entrepreneurship berbasis nilai zuhud dapat membentuk karakter wirausaha yang tidak materialistis, beretika, dan berorientasi pada kemanfaatan sosial. Integrasi ini juga meningkatkan kemampuan santri dalam mengembangkan usaha kreatif, mengelola keuangan sederhana, serta memahami etika bisnis Islam. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum pesantren yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja tanpa menghilangkan identitas spiritual pesantren.

Kata Kunci: Takhassus Pesantren, Entrepreneurship, Nilai Zuhud, Kurikulum Pesantren, Dunia Kerja.

### **ABSTRACT**

*This article aims to analyze the integration of pesantren specialization programs (takhassus) with modern labor market needs through the implementation of an entrepreneurship curriculum grounded in the Islamic value of zuhud. Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, have significant potential to produce graduates who are both spiritually grounded and economically independent. In today's context, the workforce requires individuals who possess soft skills, creativity, and entrepreneurial ability. This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach focusing on entrepreneurship learning that incorporates zuhud values. The findings reveal that entrepreneurship education based on zuhud fosters ethical entrepreneurs with non-materialistic orientations and strong social responsibility. It also enhances students' abilities in developing creative businesses, managing simple finances, and practicing Islamic business ethics. This study offers pedagogical insights for developing pesantren curricula that remain spiritually rooted while meeting contemporary labor market demands.*

*Keywords: Pesantren Specialization, Entrepreneurship, Zuhud Values, Islamic Curriculum, Labor Market.*

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan salah satu pilar pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis sebagai pusat pembentukan akhlak mulia, penguatan literasi keagamaan, serta wahana pembinaan spiritual bagi generasi muda. Karakteristik unik dari lembaga ini terletak pada sistem pendidikan berbasis takhassus (kekhususan), yang dirancang untuk membekali santri dengan penguasaan mendalam pada bidang keilmuan tertentu seperti ilmu alat, fiqh, tahfidzul Qur'an, maupun kajian kitab kuning secara intensif. Namun, di tengah pesatnya arus dinamika global dan kompetisi pasar tenaga kerja yang semakin ketat, pesantren kini dituntut

untuk melakukan transformasi agar lulusannya tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri modern. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana pesantren mampu merawat identitas keilmuan klasiknya sembari tetap adaptif dan responsif terhadap tuntutan perkembangan ekonomi umat yang terus berubah (Sopwandin, 2025).

Menyikapi fenomena tersebut, integrasi pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) ke dalam kurikulum program takhassus mulai dikembangkan sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian santri. Inovasi ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini yang tidak hanya mencari individu siap kerja, tetapi juga individu yang memiliki mentalitas untuk menciptakan lapangan kerja baru di tengah masyarakat. Kendati demikian, masuknya nilai-nilai kewirausahaan ke dalam lingkungan pesantren membawa kekhawatiran tersendiri, mengingat orientasi ekonomi modern sering kali identik dengan praktik akumulasi kekayaan yang masif, kompetisi yang tidak sehat, serta pengejaran profit materialistis sebagai tujuan utama. Jika integrasi ini tidak dipandu oleh landasan filosofis yang kuat, dikhawatirkan nilai-nilai kewirausahaan tersebut justru dapat mengikis ruh kesantrian dan prinsip-prinsip spiritual yang selama ini menjadi fondasi dasar kehidupan di pesantren (Nurjannah et al., 2025).

Guna menjembatani jurang antara keterampilan bisnis dan integritas spiritual, nilai *zuhud* yang bersumber dari ajaran tasawuf diangkat sebagai paradigma etik utama dalam kurikulum *entrepreneurship* pesantren. Dalam perspektif ini, *zuhud* tidak dimaknai secara pasif sebagai penolakan terhadap kepemilikan duniawi, melainkan sebuah sikap moderat untuk menempatkan urusan dunia pada posisi sekunder dan menjadikan kemaslahatan sosial sebagai prioritas utama dalam berbisnis. Implementasi nilai *zuhud* dalam praktik kewirausahaan menekankan pada beberapa poin krusial, yaitu ketidakterikatan hati pada harta benda, pengelolaan unit usaha yang mengedepankan etika dan kesederhanaan, serta fokus pada kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Melalui internalisasi nilai ini, santri dibekali perisai moral untuk menghindari sifat keserakahan dan praktik bisnis yang merugikan orang lain (Mushofa et al., 2025).

Sinergi antara penguatan keterampilan teknis dan nilai spiritual ini dianggap sangat mendasar agar pengembangan kapasitas kewirausahaan tidak melunturkan jati diri santri sebagai figur yang religius. Dengan demikian, pesantren berpotensi menjadi inkubator sumber daya manusia yang mandiri secara finansial sekaligus memiliki moralitas yang tangguh. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana kurikulum *entrepreneurship* berbasis nilai *zuhud* diintegrasikan ke dalam program takhassus pesantren serta sejauh mana langkah ini memberikan kontribusi dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia kerja yang kian kompleks. Fokus penelitian ini mencakup pemetaan struktur kurikulum, proses integrasi nilai dalam pembelajaran, serta relevansinya terhadap kebutuhan industri kontemporer demi memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika integrasi keagamaan dan kewirausahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kurikulum, observasi kegiatan pembelajaran, serta wawancara dengan pengelola program takhassus dan pengajar *entrepreneurship* di pesantren. Analisis dilakukan dengan memetakan bentuk integrasi nilai *zuhud* dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran *entrepreneurship*. Fokus utama penelitian adalah pada: Struktur kurikulum *entrepreneurship* dalam program takhassus. Integrasi nilai *zuhud* dalam proses pembelajaran. Relevansi kurikulum terhadap kebutuhan dunia kerja. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika integrasi keagamaan dan kewirausahaan dalam konteks pendidikan pesantren

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kurikulum entrepreneurship dalam program takhassus (kekhususan) di lingkungan pesantren merupakan langkah transformatif untuk menyelaraskan pendalaman ilmu agama dengan tuntutan kompetensi dunia kerja kontemporer. Implementasi ini menunjukkan bahwa program takhassus yang semula hanya terkonsentrasi pada kajian keagamaan klasik seperti ilmu alat, fiqh, dan tahfidz kini diperluas melalui penyisipan keterampilan praktis tanpa harus mengorbankan jati diri pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Landasan utama dari inovasi ini adalah nilai zuhud, yang dalam konteks ini dipahami bukan sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan sebagai upaya menempatkan dunia pada posisi yang proporsional sehingga aktivitas ekonomi menjadi sarana ibadah dan pengabdian. Dengan menjadikan zuhud sebagai paradigma etik, pesantren mampu melahirkan karakter wirausaha yang tidak terjebak dalam arus materialisme atau keserakahan, melainkan tetap berorientasi pada keberkahan, kejujuran, dan kemaslahatan sosial. Upaya ini mencerminkan komitmen lembaga dalam mencetak sumber daya manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, sekaligus memiliki kemandirian ekonomi yang relevan dengan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat (Arini & Widawarsih, 2021)

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi kurikulum entrepreneurship berbasis nilai zuhud dalam program takhassus pesantren mampu menghadirkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan tuntutan dunia kerja modern. Program takhassus yang sebelumnya berfokus pada pendalaman ilmu agama kini diperluas melalui penyisipan keterampilan kewirausahaan yang tidak menggeser identitas pesantren, karena seluruh pembelajaran diarahkan agar tetap sejalan dengan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan akhlakul karimah (Mardani, 2019). Relevansi ini menjadi sangat penting mengingat dunia industri saat ini tidak hanya mencari lulusan yang mahir secara teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi atau ethical professional yang mampu menjaga kepercayaan mitra bisnis di tengah kompetisi yang ketat. Upaya ini menjadi bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat, sekaligus komitmen untuk menghasilkan santri yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kemampuan praktis yang relevan (Indarta, 2025). Pelaksanaan kurikulum entrepreneurship dalam takhassus dilakukan melalui pendekatan terpadu yang mengombinasikan teori dan praktik. Nilai zuhud dijadikan fondasi utama dalam pembelajaran, di mana santri dipahami bahwa kewirausahaan bukan hanya sarana mencari keuntungan, tetapi juga wadah ibadah, pengabdian, dan kemaslahatan sosial. Para pengajar menanamkan prinsip bahwa zuhud tidak berarti meninggalkan dunia, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang proporsional sehingga santri dapat berwirausaha tanpa terikat pada orientasi materialistik. Dengan cara ini, aktivitas bisnis dijalankan dalam koridor etika Islam dan tidak menggeser prioritas spiritual para santri

Dalam praktiknya, santri terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk sederhana seperti makanan olahan, kerajinan tangan, dan usaha kreatif lainnya. Aktivitas ini memberi pengalaman nyata mengenai proses produksi, distribusi, pengelolaan modal, hingga manajemen keuangan sederhana. Selain itu, dalam aspek pemasaran, santri diajarkan untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak, yang merupakan salah satu kebutuhan utama dunia kerja saat ini (Mardani, 2019). Santri belajar bagaimana mengomunikasikan nilai produk tanpa harus melakukan penipuan atau berlebihan dalam berpromosi, selaras dengan prinsip zuhud yang mengedepankan kejujuran. Keterlibatan langsung ini melatih kemampuan teknis sekaligus membangun karakter wirausaha yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Seluruh aktivitas tersebut dibimbing oleh ustaz pembina agar setiap tahap usaha dijalankan sesuai nilai zuhud dan etika bisnis Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga kesadaran spiritual dalam menjalankan usaha (Nidia & Nuruddaroini, 2022).

Integrasi nilai zuhud dalam pembelajaran entrepreneurship terbukti berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, santri memahami bahwa keberhasilan usaha bukan hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari keberkahan, kemanfaatan, dan kontribusi sosial yang diberikan. Nilai kesederhanaan membantu santri menghindari pola hidup konsumtif dan membangun mentalitas wirausaha yang tidak berorientasi pada glamor industri bisnis. Selain itu, kegiatan usaha menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan komunikasi dan kerja sama tim yang menjadi bagian penting dalam kesiapan memasuki dunia kerja. Menariknya, disiplin yang telah terbentuk dalam program takhassus keagamaan seperti ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an atau ketelitian dalam mengkaji kitab memberikan pengaruh positif terhadap ketekunan mereka dalam mengelola detail bisnis. Pola disiplin spiritual ini bertransformasi menjadi disiplin kerja yang sangat dicari oleh perusahaan maupun industri kreatif.

Lebih lanjut, kurikulum entrepreneurship berbasis nilai zuhud meningkatkan kesiapan santri menghadapi dunia kerja dengan memberikan bekal kemampuan yang bersifat aplikatif dan relevan. Santri tidak hanya siap bekerja di sektor pendidikan atau keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai peluang usaha di sektor UMKM (Hakim *et al.*, n.d.). Kemandirian ekonomi yang mulai tumbuh menjadikan santri lebih siap membuka usaha mandiri atau berpartisipasi dalam proyek pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang mengintegrasikan spiritualitas dengan entrepreneurship memiliki potensi besar dalam mencetak generasi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat (Nidia *et al.*, 2022).

Kendati memberikan hasil yang positif, implementasi integrasi ini tetap menghadapi tantangan, khususnya terkait manajemen waktu antara jadwal kajian kitab yang padat dengan kegiatan praktik usaha. Pesantren menyiasati hal ini dengan jadwal yang terstruktur dan sistem rotasi kelompok usaha, sehingga fokus santri dalam program takhassus tetap terjaga tanpa mengabaikan pengembangan keterampilan kewirausahaan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kurikulum entrepreneurship berbasis zuhud dalam program takhassus merupakan inovasi yang efektif dalam memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter sekaligus wadah pemberdayaan ekonomi. Kurikulum ini tidak hanya memastikan santri tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Upaya ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual (Mardani, 2019).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, integrasi kurikulum entrepreneurship berbasis nilai zuhud dalam program takhassus pesantren terbukti menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam menyelaraskan kebutuhan spiritual dan kompetensi dunia kerja modern. Nilai zuhud yang menjadi landasan pembelajaran memberikan arah moral bagi santri sehingga pengembangan jiwa kewirausahaan tidak terjebak pada sikap materialistik, tetapi tetap berorientasi pada keberkahan, kemanfaatan sosial, dan etika bisnis Islam. Melalui kegiatan praktik usaha yang terarah, santri memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola produk, memahami proses pemasaran, serta mengatur manajemen keuangan sederhana, sekaligus memperkuat soft skills seperti kreativitas, komunikasi, kedisiplinan, dan kerja sama. Model pembelajaran ini menumbuhkan karakter wirausaha yang religius, tangguh, dan mandiri, sehingga santri lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai pelaku usaha yang berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi umat. Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dan keterampilan praktis dalam kurikulum takhassus menjadi model pendidikan pesantren yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab tuntutan

perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak dan ilmu keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2021). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190.
- Hakim, N., Huda, F., & Rohani, I. (n.d.). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren: Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri Di Pondok Pesantren Dalwa. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6, 214–232.
- Indarta, Y. (2025). *Future-ready skills: Transformasi kompetensi di era digital*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Mardani, D. A. (2019). Spritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 194–206.
- Mushofa, M., Iqbal, M., & Noor, I. (2025). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 983–995.
- Nidia, E., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6012–6022.
- Nidia, E., Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Dampak pembelajaran bahasa arab terhadap penghafal al-qur'an. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6012–6022.
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sopwandin, I. (2025). *Manajemen pesantren: Konsep dan strategi pengelolaan pesantren berdaya saing*. Selat Media.